



Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Kelas V SDN Gugus X Kota Bengkulu

Hanifa Rahmawati^{1*}, Dalifa²

¹² Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

¹² Jalan Cimanuk, Jl. Gedang, Kec. Gading Cemp., Kota Bengkulu, Bengkulu 38225

* Korespondensi: E-mail: hanifarahmawati1505@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between parenting patterns and self-confidence of fifth grade students of SD Negeri Gugus X Bengkulu City. The type of research used is quantitative with correlation research method. The study population was all fifth grade students of SD Negeri Gugus X Bengkulu City, totaling 174 students. The sample of this study was elementary school students of Gugus X Bengkulu City which was taken by simple random sampling technique with a total of 44 students. The research instrument used was a questionnaire. Data collection techniques using a questionnaire. Data analysis techniques in this study using product moment correlation calculations. The results of this study indicate that the correlation coefficient is 0.427 with a significance level of 5% and $n = 44$, then r_{table} is 0.297. So that the obtained $r_{count} > r_{table}$, namely $0.427 > 0.297$, with the contribution of variable X to variable Y amounting to 18.23%. It can be concluded that there is a relationship between parenting patterns and self-confidence of fifth grade students of SD Negeri Gugus X Bengkulu City with the level of correlation between variables in the moderate category. So that parents must be right in choosing parenting.

Keyword: Parenting Patterns, Student Self-Confidence

1. PENDAHULUAN

Proses pendidikan awalnya berlangsung dalam lingkungan keluarga, kemudian meluas ke konteks komunitas sekolah yang lebih luas. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan seorang anak. Berbeda dengan orang dewasa, anak-anak cenderung mengalokasikan sebagian besar waktunya dalam batas-batas tempat tinggalnya. Oleh karena itu, sumber utama pendidikan bagi anak yang umumnya diperoleh dari keluarga lebih banyak diperoleh di lingkungan rumah. Selain itu, guru untuk yang diberikan kepada anaknya biasanya meninggalkan dampak yang lebih bertahan lama pada retensi kognitif anak.

Adi (2022: 6) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam lingkungan keluarga, karena orang tua secara inheren mengambil peran utama sebagai pendidik bagi anak-anak mereka.

Ketika membesarkan anak-anak, orang tua biasanya menggunakan pendekatan berbeda yang biasa disebut sebagai pola asuh. Konsep pola asuh mengacu pada cara orang tua mengekspresikan pikiran dan perilaku mereka ketika terlibat dengan anak-anak mereka dalam proses pendidikan, bimbingan, dan disiplin. Tujuannya adalah untuk mendorong kepatuhan terhadap norma-norma sosial yang diterima secara luas. Adnan (2018: 69) berpendapat bahwa gaya pengasuhan

dapat dikonseptualisasikan sebagai representasi atau kerangka yang menggambarkan cara orang tua melakukan tanggung jawab mengasuh, mendukung, menginstruksikan, membimbing, membantu, dan membina individu.

Ada tiga pola asuh yang berbeda, khususnya pengasuhan otoriter, pengasuhan demokratis, dan pengasuhan permisif. Hal ini sejalan dengan sudut pandang yang dikemukakan oleh Hurlock, Hardy, dan Heyes seperti yang dikutip dalam Sari et al (2018: 3), yang mengemukakan bahwa pola asuh dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Setiap gaya pengasuhan memiliki kualitas yang berbeda dan memberikan pengaruh yang unik pada anak-anak.

Orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter menerapkan banyak peraturan ketat yang mengharuskan kepatuhan yang ketat, seringkali disertai dengan tindakan hukuman. Utami dan Prasetyo (2021: 1781) mengemukakan bahwa penerapan pola asuh otoriter dapat menghambat kemampuan anak untuk beradaptasi, menimbulkan kecemasan, menumbuhkan perasaan rendah diri, dan menghambat perkembangan keterampilan komunikasi yang efektif.

Penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua berpotensi untuk membentuk anak menjadi orang dewasa yang memiliki sifat demokratis, karena sejak dini terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga. Ulfah (2022: 185) berpendapat bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang bercirikan pola asuh demokratis menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi, memiliki aspirasi yang lebih besar dalam bidang kecerdasan, dan menunjukkan

kecenderungan perilaku konstruktif bila dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter.

Orang tua yang memilih gaya pengasuhan permisif biasanya memberi anak-anak mereka otonomi tingkat tinggi, memungkinkan mereka untuk berperilaku sesuka mereka dengan aturan yang minimal dan tindakan disipliner yang jarang. Berdasarkan temuan Kurniawan (2018: 1345), dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh permisif oleh orang tua dikaitkan dengan perkembangan sifat-sifat seperti agresi, gangguan kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain, kesulitan beradaptasi dengan situasi baru, ketidakstabilan emosi, kepercayaan diri rendah, dan kecenderungan curiga.

Pola asuh yang dilakukan orang tua berpotensi mempengaruhi perkembangan karakter dan kepribadian anak. Kepercayaan diri dianggap sebagai salah satu ciri dan atribut karakter penting yang harus dimiliki anak muda. Tidak adanya kepercayaan diri dapat menimbulkan berbagai masalah psikologis dan perilaku pada anak-anak. Anak-anak sering memiliki kecenderungan pesimisme dan keraguan diri, yang dapat menghambat perkembangan kognitif, afektif, dan motorik mereka.

Keyakinan dapat didefinisikan sebagai keyakinan bawaan yang berasal dari individu, memungkinkan mereka untuk mendekati berbagai tantangan atau keadaan dengan jaminan, sementara juga memastikan bahwa tindakan mereka tidak merugikan orang lain. Menurut Suhadi dan Zein (2022: 94), kepercayaan diri adalah disposisi psikologis yang ditandai dengan kapasitas individu untuk mengakui dan menerima kenyataan, menumbuhkan kesadaran diri, mempertahankan pola

pikir positif, menunjukkan otonomi, dan memiliki kemampuan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Kesesuaian pola asuh yang diterapkan orang tua berpotensi berdampak pada perkembangan rasa percaya diri anak. Tingkat kepercayaan diri seorang anak dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian tersebut dilakukan oleh Irmani et al (2021) di SDN Pasir Awi Cikupa Tangerang. Uji chi-square menghasilkan hasil yang signifikan secara statistik ($p < 0,05$) dengan nilai $p = 0,004$. Korelasi penting antara karakteristik pola asuh dan kepercayaan diri siswa di SDN Pasir Awi Cikupa Tangerang.

Temuan penelitian dilakukan oleh Ekadaya (2020) di Program Plus SD Muhammadiyah Besuki Tulung Agung. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan kepercayaan diri pada siswa yang dibuktikan dengan koefisien korelasi sebesar 0,674 dan nilai p sebesar 0,00. Selanjutnya, kekuatan link ini sedang, seperti yang ditunjukkan oleh r -nilai 0,355.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti terdorong untuk menyelidiki hubungan antara pola asuh dengan kepercayaan diri siswa. Permasalahan penelitian ini memunculkan rumusan penelitian dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa Pada Anak Usia Sekolah Dasar Negeri Kelas V Gugus X Kota Bengkulu".

2. METODE

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sugiyono (2022: 8) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berpijak pada filosofi

positivis. Metode ini digunakan untuk menyelidiki populasi atau sampel tertentu, dimana data dikumpulkan melalui penggunaan instrumen penelitian. Analisis data selanjutnya bersifat kuantitatif dan statistik, dengan tujuan utama untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Metodologi penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah metode penelitian korelasional kuantitatif. Dalam bidang statistika, konsep korelasi menunjukkan hubungan atau asosiasi antara dua variabel atau lebih. Istilah "korelasi bivariat" mengacu pada hubungan antara dua variabel, dan "korelasi multivariat" berkaitan dengan hubungan antara lebih dari dua variabel.

Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Gugus X Kota Bengkulu. Lembaga pendidikan di lingkungan Gugus X di Kota Bengkulu antara lain SDN 38 Kota Bengkulu, SDN 32 Kota Bengkulu, SDN 58 Kota Bengkulu, dan SDN 15 Kota Bengkulu. Untuk memastikan populasi siswa kelas V yang terdaftar di SDN Gugus X Kota Bengkulu perlu diperhitungkan jumlah seluruh siswa yang berjumlah 174 orang.

Dalam penelitian ini, sampel yang terdiri dari 25% dari seluruh populasi dipilih dengan menggunakan prosedur pengambilan sampel acak dasar. Besar sampel untuk penelitian ini ditentukan berdasarkan populasi sebanyak 174 siswa. Dengan menggunakan rumus $n = 25\% \times 174$, maka jumlah sampel yang dihitung adalah 43,5 yang dibulatkan menjadi 44 siswa.

Metodologi pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melibatkan penggunaan kuesioner. Skala Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan pada Skala Likert. Opsi respons potensial mencakup hal-hal berikut: selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah.

Setelah pengumpulan data, peneliti melanjutkan untuk melakukan analisis data. Proses analisis data dalam penelitian ini terdiri dari dua langkah utama: (1) Uji Prasyarat dan (2) Uji Hipotesis.

Penelitian tersebut mencakup instrumen survei yang terdiri dari dua kuesioner berbeda: satu ditujukan untuk menilai teknik pengasuhan anak dan satu lagi dirancang untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa. Angket tentang pola asuh dan kepercayaan diri diberikan kepada siswa kelas V SDN Gugus X Kota Bengkulu.

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Pola Asuh Orang Tua (Variabel X)

No	Kelas Interval	Frekuensi		Kriteria
		Absolut	Relatif %	
1	40 – 59	0	0%	Sangat buruk
2	60 – 79	0	0%	Buruk
3	80 – 99	1	2%	Cukup
4	100 – 119	29	66%	Baik
5	120 – 139	14	32%	Sangat baik
6	140 – 169	0	0%	Sangat baik sekali
	Jumlah	44	100%	

B. Deskripsi Variabel Kepercayaan Diri Siswa (Variabel Y)

Angket kepercayaan diri siswa menghasilkan skor maksimal 124 dan skor minimal 31. Perhitungan jumlah kelas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode: $K = 1 + (3,3) (\log n)$, dimana K menyatakan jumlah kelas dan n menyatakan variabel

A. Deskripsi Variabel Pola Asuh Orang Tua (Variabel X)

Kuesioner pola asuh menghasilkan skor maksimal 160 dan skor minimal 40. Perhitungan jumlah kelas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode: $K = 1 + (3,3) (\log n)$, dimana K mewakili jumlah kelas dan n mewakili variabel tertentu. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa K sama dengan 6, yang dihitung menggunakan rumus $K = 1 + (3,3) (1,643)$. Kriteria pemilihan item pernyataan diturunkan dari jumlah kelas yaitu terdiri dari enam kategori. Tabel 1 menampilkan Distribusi Frekuensi Variabel pola asuh.

tertentu. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa K sama dengan 6, yang dihitung menggunakan rumus $K = 1 + (3,3) (1,643)$. Kriteria pemilihan item pernyataan diturunkan dari jumlah kelas yaitu terdiri dari enam kategori. Tabel 2 menyajikan Distribusi Frekuensi Variabel Kepercayaan Diri Siswa.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Kepercayaan Diri Siswa (Variabel Y)

No	Kelas Interval	Frekuensi		Kriteria
		Absolut	Relatif %	
1	31 – 46	0	0%	Sangat buruk
2	47 – 62	0	0%	Buruk
3	63 – 78	0	0%	Cukup
4	79 – 94	0	0%	Baik
5	95 – 110	29	66%	Sangat baik
6	111 – 126	15	34%	Sangat baik sekali
	Jumlah	44	100%	

1) Uji Prasyarat

a) Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *chi-square* dengan bantuan *Microsoft Excel*. Hasil penilaian kenormalan yang dilakukan dengan menggunakan *uji chi-square* pada angket kepercayaan diri orang tua dan siswa ditampilkan pada tabel berikut.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, variabel X menunjukkan

nilai X^2 hitung sebesar 6,234, sedangkan variabel Y memiliki nilai X^2 hitung sebesar 7,445. Diberikan nilai $db = 5$, maka nilai X^2 tabel pada taraf signifikansi 5% ditentukan sebesar 11,070. Oleh karena itu, berdasarkan fakta bahwa X^2 hitung lebih kecil dari X^2 tabel, dapat disimpulkan bahwa distribusi data variabel (X) yang mewakili praktik pola asuh dan data variabel (Y) yang mewakili kepercayaan diri siswa mengikuti distribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas Data Angket Pola Asuh Orang Tua (Variabel X) dan Data Angket Kepercayaan Diri Siswa (Variabel Y)

Keterangan	Variabel	
	Pola Asuh Orang Tua	Kepercayaan Diri Siswa
Rata-rata (\bar{X})	115,204	106,602
Simpangan baku (s)	6,641	6,510
db	5	5
X^2_{hitung}	6,234	7,445
X^2_{tabel}	11,070	11,070
Kesimpulan	$X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, maka data berdistribusi normal	

b) Uji Homogenitas

Setelah dilakukan uji normalitas, langkah selanjutnya adalah melakukan

uji homogenitas. Uji homogenitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji F.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Keterangan	Variabel	
	Pola asuh orang tua	Kepercayaan diri siswa
Mean (rata-rata)	115,2727273	107,5454545
Varian	46,24947146	47,46300211
N	44	44
F_{hitung}		1,026
F_{tabel}		4,07
Kesimpulan	$F_{hitung} < F_{tabel}$, maka data homogen	

Berdasarkan data yang diperoleh dari Tabel 4.6. Nilai F_{hitung} yang diperoleh dari rumus tersebut adalah 1,026. Nilai f -tabel ditentukan dengan menghitung derajat kebebasan (df) quantifier, yaitu sama dengan jumlah variabel dikurangi satu. Dalam kasus ini, karena ada dua variabel, pembilang df sama dengan $2 - 1 = 1$. Akibatnya, penyebut df dihitung sebagai $44 - 1 = 43$. Pada tingkat signifikansi 5%, nilai f -tabel ditemukan menjadi 4,07. Berdasarkan

temuan Winarni (2018:141), dapat disimpulkan bahwa nilai F_{hitung} secara statistik lebih kecil dari nilai F_{tabel} pada taraf signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa sampel menunjukkan homogenitas dalam hal variannya. Oleh karena itu, berdasarkan pengamatan bahwa f_{hitung} kurang dari f_{tabel} , dapat disimpulkan bahwa data yang berkaitan dengan kebiasaan orang tua dan kepercayaan diri siswa menunjukkan homogenitas.

2) Uji Hipotesis

a) Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini akan dievaluasi dengan menggunakan

perhitungan Korelasi *Product Moment* seperti disajikan pada tabel 5.

Tabel 4.7 Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel		Nilai r		Nilai t		Keterangan
X	Y	r_{hitung}	r_{tabel}	t_{hitung}	t_{tabel}	
Angket pola asuh orang tua	Angket kepercayaan diri siswa	0,427	0,297	3,603	1,681	Terdapat hubungan yang signifikan dan termasuk dalam kategori sedang

Koefisien korelasi

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan, ditentukan nilai r_{hitung} sebesar 0,427, dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ dan ukuran sampel $n = 44$. Dengan demikian, nilai r_{tabel} yang sesuai ditetapkan sebesar 0,297. Berdasarkan perbandingan antara nilai r_{hitung} dan r_{tabel} maka hipotesis alternatif (H_a) dapat diterima. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa kelas V SD Negeri Gugus X Kota Bengkulu. Selanjutnya, hubungan ini dapat diartikan sebagai bersifat moderat.

Sumbangan (kontribusi) Variabel X terhadap Variabel Y

Uji statistik yang dilakukan menghasilkan nilai r^2 hitung sebesar 0,1823. Pola asuh orang tua ditemukan memiliki pengaruh yang signifikan sebesar 18,23% terhadap tingkat kepercayaan diri siswa kelas V SD Negeri Gugus X Kota Bengkulu.

Uji signifikansi variabel X dengan variabel Y

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, diperoleh nilai t sebesar 3,603, sedangkan nilai t kritis dari tabel t pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ diperoleh sebesar 1,681. Oleh karena itu, berdasarkan analisis statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang substansial antara keterlibatan

orang tua dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas V SD Negeri Gugus X yang terletak di Kota Bengkulu.

b) Pengujian Setiap Aspek

Pola Asuh Otoriter

Koefisien korelasi yang diperoleh untuk hubungan pola otoriter dengan kepercayaan diri siswa adalah $r_{hitung} = 0,309$ dan $r_{tabel} = 0,297$. Kondisi r_{hitung} yang diamati lebih besar dari r_{tabel} menunjukkan adanya korelasi antara pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri siswa, dengan interpretasi nilai r yang rendah. Pola asuh otoriter ditemukan memberikan kontribusi sedang sebesar 9,50% terhadap perkembangan rasa percaya diri siswa.

Pola Asuh Demokratis

Koefisien korelasi yang diperoleh untuk hubungan pola demokrasi dengan kepercayaan diri siswa adalah $r_{hitung} = 0,603$ dan $r_{tabel} = 0,297$. Kondisi r_{hitung} yang diamati lebih besar dari r_{tabel} menunjukkan korelasi yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kepercayaan diri siswa, sebagaimana didukung oleh interpretasi nilai r yang kuat. Gaya pengasuhan otoriter ditemukan berkontribusi sebesar 36,36% terhadap kepercayaan diri murid.

Pola Asuh Permisif

Korelasi antara pola asuh permisif dan kepercayaan diri siswa dihitung,

menghasilkan koefisien korelasi teramati sebesar 0,194. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan nilai kritis 0,297 dari tabel korelasi. Koefisien korelasi yang diamati (r) antara pola asuh permisif dan kepercayaan diri siswa lebih kecil dari koefisien korelasi (r) untuk seluruh dataset, menunjukkan kurangnya hubungan yang signifikan. Selain itu, nilai koefisien korelasi yang rendah menunjukkan hubungan yang lemah antara variabel-variabel tersebut. Gaya pengasuhan otoriter ditemukan memiliki kontribusi sederhana sebesar 3,70% pada kepercayaan diri murid.

Penelitian ini meneliti hubungan antara distribusi gaya pengasuhan dan kepercayaan diri siswa. Dari keseluruhan sampel yang berjumlah 44 siswa, ditemukan hanya 8 siswa yang menunjukkan korelasi yang sempurna antara variabel-variabel tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 18,18% siswa dari seluruh kelompok responden. Sekitar 36 atau 81,81% siswa yang tersisa menunjukkan pergaulan yang positif, tetapi tidak sempurna.

4. PEMBAHASAN

Temuan pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai r hitung teramati melebihi nilai r tabel kritis. Hasilnya, hipotesis alternatif (H_a) diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal ini berarti terdapat hubungan antara pola asuh dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas V SD Negeri Gugus X di Kota Bengkulu. Setelah melakukan uji signifikansi pada tingkat kesalahan yang telah ditentukan sebelumnya sebesar 5%, terlihat bahwa nilai t yang dihitung melebihi nilai t kritis. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pola asuh dan tingkat kepercayaan diri pada siswa kelas

V di SD Negeri Gugus X di Kota Bengkulu. Nilai r hitung berada dalam kisaran 0,40 – 0,599, menunjukkan jumlah asosiasi yang sedang. Interpretasi ini didukung oleh tabel interpretasi nilai r .

Skor pola asuh dan kepercayaan diri murid menunjukkan korelasi yang signifikan, memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Fenomena ini dibuktikan dengan pola asuh yang ditunjukkan oleh orang tua. Secara khusus, penelitian ini mengungkapkan bahwa dari total populasi siswa, 2 siswa (setara dengan 2%) memenuhi persyaratan minimum, sedangkan 29 siswa (mewakili 66% siswa) memenuhi kriteria gaya pengasuhan yang baik. Selain itu, 14 siswa (terhitung 32% dari siswa) ditemukan memenuhi kriteria gaya pengasuhan yang sangat baik.

Berdasarkan hasil angket kepercayaan diri siswa terlihat bahwa jumlah siswa yang signifikan yaitu 29 siswa atau 66% memenuhi kriteria kelompok “sangat baik”. Selain itu, 15 siswa atau 34% dari total peserta tergolong dalam kategori “sangat baik”. Gaya pengasuhan menyumbang 18,23% dari varian rasa percaya diri siswa. Sisanya 81,77% merupakan komponen tambahan yang berpengaruh terhadap kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola asuh yang efektif dengan benar berkontribusi pada pengembangan kepercayaan diri anak, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi pada anak. Namun demikian, jika orang tua menggunakan teknik pengasuhan yang tidak efektif, kepercayaan diri anak mungkin tidak berkembang dengan baik. Orang tua yang gagal melakukan kontrol atau menawarkan instruksi kepada anak-anak mereka. Hal ini berpotensi menghambat harga diri anak.

Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri yang kuat dikembangkan melalui perhatian yang konsisten dari orang tua mereka. Perhatian orang tua sangat bermanfaat dalam menumbuhkan rasa aman dan nyaman bagi anaknya. Menurut Kurniawan (2013: 82), anak yang dibesarkan dalam lingkungan pola asuh demokratis, yang ditandai dengan kebebasan orang tua dengan kontrol orang tua secara bersamaan, cenderung mengalami rasa bahagia, terlibat dalam kegiatan yang menyenangkan, menunjukkan kreativitas, menunjukkan kecerdasan, memiliki kepercayaan diri, menjaga komunikasi terbuka dengan orang tuanya, dan menampilkan interaksi positif dengan orang lain. Orang tua yang menunjukkan permisif yang berlebihan terhadap anak-anak mereka mungkin secara tidak sengaja menumbuhkan rasa berhak dan mengabaikan norma-norma masyarakat, sehingga anak-anak tersebut terlibat dalam perilaku yang tidak terkendali tanpa mempertimbangkan orang lain. Untuk menggambarkan situasi secara akurat, sangat penting untuk mengakui kurangnya pengendalian diri anak.

Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tidak diragukan lagi mampu melakukan pengendalian diri. Orang tua yang memiliki waktu luang yang berlebihan dan tidak cukup terlibat dengan anak-anak mereka dapat menyebabkan kurangnya kepercayaan pada anak-anak mereka. Hart (Mulyani, 2019: 84) berpendapat bahwa anak-anak yang diasuh dalam lingkungan yang menggunakan gaya pengasuhan permisif atau membebaskan dapat menunjukkan karakteristik seperti dominasi, kepercayaan diri rendah, egosentrisme, pembangkangan, dan menghadapi tantangan dalam membangun hubungan yang positif dengan teman sebayanya.

Untuk menyelidiki korelasi antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri siswa, perlu dibangun sistem komunikasi yang efisien antara guru dan orang tua sehubungan dengan kemajuan siswa dalam lingkungan pendidikan. Hal ini sangat penting dalam kaitannya dengan pembinaan perkembangan rasa percaya diri siswa. Untuk mendorong perkembangan rasa percaya diri anak-anak, penting bagi orang tua untuk memiliki pemahaman yang komprehensif tentang berbagai gaya pengasuhan, yang memungkinkan mereka menerapkan pendekatan yang paling tepat secara efektif kepada anak-anak mereka. Pentingnya kepercayaan diri dalam kehidupan seorang anak tidak bisa dilebih-lebihkan. Menurut Angelis, sebagaimana dikutip dalam Rahayu (2013: 63), kepercayaan diri merupakan atribut kognitif yang memungkinkan anak memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya secara efektif.

Pembahasan Setiap Aspek

a) Pola Asuh Otoriter

Koefisien korelasi yang diturunkan (r) untuk hubungan pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri siswa Kelas V SD Negeri Gugus X Kota Bengkulu di atas nilai kritis (r_{tabel}), menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Namun, penting untuk dicatat bahwa interpretasi nilai r yang rendah menunjukkan hubungan yang lemah antara pola asuh otoriter dan kepercayaan diri siswa.

Fenomena ini dapat dikaitkan dengan kecenderungan siswa pada umumnya untuk memilih pilihan jawaban yang dilambangkan dengan nilai numerik 1, 2, dan 3, khususnya dicontohkan dengan pilihan nomor 2, 9, dan 35. Menurut pernyataan di atas, kegiatan yang saya lakukan ditentukan oleh orang tua saya, termasuk les privat.

Selain itu, orang tua saya dengan rela memikul tanggung jawab atas kesalahan apa pun yang mungkin saya lakukan, dan mereka memberi saya otonomi untuk menetapkan jam belajar yang saya sukai. Nilai rata-rata pola asuh otoriter lebih rendah dari pola asuh demokratis, namun lebih tinggi dari pola asuh permisif.

Dari total ukuran sampel 44 responden siswa, diamati bahwa 4 siswa memilih pola asuh otoriter, sebagaimana ditentukan oleh distribusi proporsional dari masing-masing gaya pengasuhan. Pola asuh otoriter ditemukan memberikan kontribusi sedang sebesar 9,50% terhadap perkembangan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, 90,5% sisanya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan tingkat kepercayaan diri anak kelas V SD Negeri Gugus X Kota Bengkulu. Oleh karena itu, ketika orang tua menggunakan gaya pengasuhan otoriter dengan anak-anak mereka, hanya ada sedikit bukti yang menunjukkan peningkatan substansial dalam kepercayaan diri anak. Pelaksanaan otoritas orang tua meluas, dengan pengakuan terbatas anak-anak sebagai individu otonom. Regulasi yang ketat atas tingkah laku anak-anak adalah hal yang biasa, seringkali mengakibatkan tindakan hukuman jika kepatuhan tidak tercapai. Namun, dampak dari tindakan disipliner semacam itu terhadap kepercayaan diri anak seringkali kecil. Akibatnya, anak tersebut menunjukkan kecenderungan untuk tingkat stres yang tinggi, sebagaimana dibuktikan oleh pengakuan pribadi saya tentang kecenderungan untuk segera menyerah dalam menghadapi tantangan. Anak-

anak yang dibesarkan dalam gaya pengasuhan otoriter sering memiliki kecenderungan untuk takut-takut, seperti yang terlihat dari penegasan kemandirian mereka melalui pernyataan seperti "Saya berani membuat keputusan sendiri tanpa mencari masukan dari orang lain."

Penggunaan pola asuh otoriter berusaha menumbuhkan sifat kemandirian, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Namun demikian, penerapan pendekatan pengasuhan khusus ini menghasilkan manifestasi ketakutan pada keturunannya, yang menyebabkan penurunan kepercayaan diri mereka sebagai konsekuensi dari sikap mereka yang tunduk, dan kurangnya kecenderungan mereka untuk mengambil inisiatif. Penegasan ini didukung oleh perspektif Septiari (2014: 171), yang berpendapat bahwa pola asuh otoriter berpotensi mengarah pada perkembangan sifat-sifat seperti rasa takut, kecemasan, penarikan diri dari sosial, berkurangnya kemampuan beradaptasi, berkurangnya ketajaman kognitif, tidak adanya tujuan yang jelas, meningkatnya ketidakpercayaan terhadap orang lain, dan meningkatnya kerentanan terhadap stres.

b) Pola Asuh Demokratis

Temuan berkaitan dengan perhitungan hubungan pola demokrasi dengan kepercayaan diri siswa. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan ($r_{hitung} > r_{tabel}$) antara praktik pola asuh demokratis dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas V SD Negeri Gugus X Kota Bengkulu. Korelasi ini ditandai dengan nilai r yang kuat. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan kecenderungan siswa pada umumnya untuk memilih opsi jawaban yang sesuai dengan kelas 4 dan 3, seperti yang

dicontohkan oleh pilihan mereka pada pertanyaan nomor 7, 11, 12, 15, 16, 29, 33, dan 37. Penegasan yang dibuat sehubungan dengan pengamatan ini adalah bahwa orang tua pengguna gagal mengkomunikasikan secara memadai konsekuensi yang merugikan dari pengabaian tanggung jawab akademik. Selain itu, orang tua pengguna memberikan kontrol atas pilihan kegiatan ekstrakurikuler mereka, mengungkapkan ketidaksenangan ketika pengguna menunjukkan sikap keras kepala atau gagal untuk mempertimbangkan orang lain, memberikan pemberitahuan terlebih dahulu saat memberlakukan batasan, menawarkan bimbingan selama kesulitan akademik, dan mengadopsi pendekatan terukur dengan mencari penjelasan sebelum menegur pengguna atas kesalahan. Nilai rata-rata pola asuh demokratis melebihi pola asuh otoriter dan permisif karena faktor-faktor tertentu.

Dari total sampel 44 tanggapan siswa, sebanyak 37 siswa ditemukan telah memilih pola asuh demokratis, sebagaimana ditentukan oleh representasi proporsional dari masing-masing gaya asuh. Gaya pengasuhan demokratis telah ditemukan memiliki dampak yang signifikan terhadap kepercayaan diri siswa, terhitung 36,36% dari varians yang diamati. Oleh karena itu, sisanya sebesar 63,64% dipengaruhi oleh beberapa faktor tambahan, seperti pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pola asuh demokratis dengan tingkat kepercayaan diri siswa kelas V SD Negeri Gugus X Kota Bengkulu. Oleh karena itu, penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri anak secara substansial.

Orang tua memainkan peran penting dalam membina komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka, memungkinkan mereka untuk secara bebas mengekspresikan keinginan dan aspirasi mereka. Sambil memberikan bimbingan dan arahan, orang tua juga menerapkan tingkat kontrol yang fleksibel daripada terlalu ketat. Selain itu, orang tua mempercayakan anak-anak mereka dengan rasa tanggung jawab atas tindakan mereka, sebagaimana dibuktikan dengan penegasan mereka yang konsisten terhadap gagasan bahwa rajin belajar akan menghasilkan hasil akademik yang baik.

Menurut Kurniawan (2013: 82), pola asuh demokratis melibatkan pemberian kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan kreativitasnya dan mengeksplorasi minat yang beragam sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pendekatan pengasuhan ini ditandai dengan pembentukan batas sensorik yang tepat dan pengawasan orang tua. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang bercirikan pola asuh demokratis cenderung menunjukkan sifat-sifat positif antara lain keceriaan, kreativitas, kecerdasan, percaya diri, dan komunikasi terbuka dengan orang tuanya.

Dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis adalah pendekatan yang cocok untuk anak-anak dari segala usia karena rasionalitas dan realisme yang ditunjukkan oleh orang tua yang mengadopsi pola ini. Selain itu, orang tua yang mempraktikkan pola asuh demokratis menunjukkan kestabilan emosi, memungkinkan mereka terlibat dalam diskusi terbuka dan mengakui perspektif anak mereka saat membuat keputusan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan.

c) Pola Asuh Permisif

Koefisien korelasi (rhitung) yang diperoleh antara pola asuh permisif dan kepercayaan diri siswa, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel korelasi (rtabel), menunjukkan tidak adanya hubungan antara variabel-variabel tersebut. Nilai rhitung yang rendah menunjukkan hubungan yang lemah antara pola asuh permisif dengan kepercayaan diri siswa. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan kecenderungan siswa pada umumnya untuk memilih pilihan jawaban yang ditunjukkan oleh nilai 1 dan 2, sebagaimana dibuktikan dengan pilihan mereka pada pertanyaan 5, 24, dan 31. Pernyataan tersebut di atas berkaitan dengan penyediaan sumber daya oleh orang tua saya berdasarkan kebutuhan pribadi saya, ekspresi ketidaksenangan orang tua saya ketika konflik muncul antara saya dan guru saya, dan otonomi yang diberikan kepada saya oleh orang tua saya dalam memutuskan apakah akan melanjutkan studi di rumah. Inilah alasan mengapa rata-rata nilai pola asuh permisif lebih rendah daripada nilai yang diasosiasikan dengan pola asuh otoriter dan demokratis.

Dari total sampel 44 responden siswa, proporsi siswa yang memilih pola asuh demokratis berjumlah satu siswa. Perhitungan ini berasal dari persentase masing-masing yang ditetapkan untuk setiap pola asuh. Dampak atau pengaruh pola asuh demokratis terhadap kepercayaan diri siswa diukur sebesar 3,70%. Oleh karena itu, sisa pengaruh sebesar 96,30% dapat dikaitkan dengan faktor lain, seperti pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pola asuh permisif dengan tingkat kepercayaan diri siswa Kelas V SD Negeri Gugus X Kota Bengkulu. Oleh karena itu, pemanfaatan pola asuh liberal

oleh orang tua tidak menunjukkan korelasi yang signifikan dengan tingkat kepercayaan diri anak. Orang tua sering memberikan tingkat otonomi yang signifikan kepada anak-anak mereka, lalai untuk menawarkan mereka bimbingan dan arahan yang memadai. Akibatnya, anak-anak cenderung menunjukkan dominasi dan menunjukkan kurangnya kontrol. Lebih jauh lagi, perhatian orang tua yang ditandai dengan kelangkaan pengaruh memiliki dampak yang terbatas dalam menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Pengamatan ini terlihat pada respon yang diberikan pada poin 3, dimana pengakuan terlibat dalam membuang sampah sembarangan di dalam kelas dibuat.

Pola asuh permisif ditandai dengan gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan otonomi tak terbatas kepada anak-anak mereka tanpa memberikan bimbingan atau memaksakan batasan. Dalam pendekatan ini, dukungan orang tua diberikan pada semua tindakan yang dilakukan oleh anak. Hart dan Mulyani (2019: 84) menegaskan bahwa anak-anak yang diasuh dalam rumah tangga dengan orang tua yang memilih pola asuh permisif dapat menunjukkan sifat-sifat seperti dominasi, kepercayaan diri rendah, egosentrisme, pembangkangan, dan memiliki tantangan dalam membangun dan mempertahankan hubungan dengan teman sebayanya.

Berdasarkan hal tersebut, disarankan bagi orang tua yang menganut pola asuh permisif untuk berhati-hati dalam mengumbar secara berlebihan dan memberikan kebebasan yang berlebihan kepada anaknya. Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya. Di antara gaya pengasuhan yang diamati, dua murid ditemukan menganut pendekatan

otoriter dan demokratis. Ini menyiratkan bahwa kedua siswa dihadapkan pada dua gaya pengasuhan yang berbeda, khususnya otoriter dan demokratis.

Studi ini mengkaji tiga jenis atau dimensi pengasuhan yang berbeda dan mengevaluasi keefektifan relatifnya. Temuan menunjukkan bahwa pola asuh demokratis menunjukkan hasil yang unggul, seperti yang terlihat dengan nilai *r* hitung yang lebih tinggi dari 0,603, melebihi pendekatan pola asuh otoriter dan permisif. Menurut Djamarah (2020: 61), pola asuh demokratis dianggap sebagai pola asuh yang paling efektif. Hal ini dikaitkan dengan penekanannya pada kepentingan bersama, mendorong kemandirian pada anak sambil mempertahankan batasan dan kontrol, dan mempromosikan komunikasi yang hangat yang ditandai dengan saling memberi dan menerima. Akibatnya, orang tua yang demokratis mampu memberikan kenyamanan dan dukungan kepada anak-anak mereka melalui gerak tubuh yang penuh kasih sayang dan jaminan verbal.

Setiap pola asuh memiliki dampak yang berbeda terhadap perkembangan rasa percaya diri siswa. Pola asuh yang menunjukkan dampak atau pengaruh paling signifikan adalah pola asuh demokratis dengan kontribusi yang cukup besar sebesar 36,36%. Pola asuh yang menunjukkan pengaruh paling kecil adalah pola asuh permisif hanya sebesar 3,70%, diikuti pola asuh otoriter sebesar 9,50%.

Penelitian ini menguji korelasi antara pola asuh dan kepercayaan diri siswa. Ada hubungan positif antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri siswa, dengan ukuran sampel yang terbatas hanya 8 siswa, terhitung sekitar 18,18% dari total populasi. Sementara 36 siswa yang tersisa, terhitung 81,81% dari total, menunjukkan asosiasi yang kuat,

perlu dicatat bahwa mereka tidak memenuhi kriteria yang sama.

5. SIMPULAN

Temuan dan pembahasan penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara pola asuh dengan kepercayaan diri pada siswa kelas V SD Negeri Gugus X di Kota Bengkulu yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi *product moment*. Nilai *r* hitung (0,427) yang dihitung melebihi nilai kritis *r* tabel (0,297) pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan ukuran sampel $n = 44$. Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan mendukung hipotesis alternatif (H_a), yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan secara statistik. Besarnya koefisien korelasi (*r*) termasuk dalam kategori sedang, menunjukkan kekuatan asosiasi yang sedang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kepercayaan diri anak kelas V SD Negeri Gugus X di Kota Bengkulu. Variabel X menunjukkan kontribusi sebesar 18,23% terhadap variabel Y.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pola asuh yang efektif dapat berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan kepercayaan diri anak, yang menghasilkan peningkatan tingkat kepercayaan diri pada anak-anak. Namun demikian, jika orang tua menggunakan teknik pola asuh yang tidak efektif, kepercayaan diri anak mungkin tidak berkembang dengan baik. Orang tua yang gagal melakukan kontrol atau menawarkan instruksi kepada anak-anak mereka. Hal ini berpotensi menghambat harga diri anak. Studi ini menguji tiga gaya pengasuhan

yang berbeda dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan tersebut.

Pola Asuh Otoriter

Didapatkan koefisien korelasi (rhitung) sebesar 0,309 antara pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri siswa melebihi nilai kritis (rtabel) sebesar 0,297, menunjukkan hubungan yang signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan rendahnya korelasi antara pola asuh otoriter dengan kepercayaan diri siswa kelas V SD Negeri Gugus X Kota Bengkulu. Oleh karena itu, ketika orang tua menggunakan gaya pengasuhan otoriter dengan anak-anak mereka, hanya ada sedikit bukti yang menunjukkan peningkatan substansial dalam kepercayaan diri anak.

Pola Asuh Demokratis

Analisis korelasi menunjukkan bahwa koefisien korelasi (0,603) antara pola asuh demokratis dengan kepercayaan diri siswa kelas V di atas nilai kritis (0,297), menunjukkan

hubungan yang signifikan secara statistik. Koefisien korelasi yang besar ini menunjukkan hubungan yang substansial antara pola asuh demokratis dan kepercayaan diri siswa. Oleh karena itu, penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua dapat meningkatkan rasa percaya diri anak secara substansial

Pola Asuh Permisif

Hasil analisis korelasi antara pola asuh permisif dengan kepercayaan diri siswa menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh (0,194) lebih rendah dari nilai kritis (0,297). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dan kepercayaan diri siswa, karena koefisien korelasinya sangat rendah. Oleh karena itu, pemanfaatan pola asuh permisif oleh orang tua tidak menunjukkan korelasi yang signifikan dengan tingkat kepercayaan diri anak.

6. REFERENSI

- Adi, L. (2022). Pendidikan keluarga dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rasyid*, 7(1), 1-9.
- Adnan, M. (2018). Pola asuh orang tua dalam pembentukan akhlak anak dalam pendidikan islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 66-81
- Djamarah, S.B. (2020). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta
- Ekadaya, V. Y. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas V di SD Muhammadiyah Program Plus Besuki Tulungagung. Skripsi, tidak dipublikasikan, FITK Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Irmani, E. T., Wibisono, H. A. Y. G., & Ratnasari, F. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kepercayaan Diri Anak dalam Belajar di Sekolah Kelas V dan VI Sdn Pasir Awi Tahun 2020. *Nusantara Hasana Journal*, 1(5), 91-96.
- Kurniawan, A. (2018). Pengaruh Pola Asuh Permisif terhadap Rasa Percaya Diri Siswa Kelas V. *Basic Education*, 7(14), 1-341.

- Mulyani, N. (2019). Mengembangkan kreativitas anak usia dini. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rahayu. A.Y. (2013). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita. Jakarta: PT Indeks.
- Sari, D. K., Saparahayuningsih, S., & Suprapti, A. (2018). Pola asuh orang tua pada anak yang berperilaku agresif. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 1-6.
- Septiari, B. B. (2014). Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung : Alfabeta.
- Suhadi., Zein. S. M. (2022). Path Analysis Faktor Dominan Penentu Rasa Percaya Diri Teori dan Riset. Malang : CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Ulfah, A. A. (2022). Identifikasi pola asuh orang tua di kecamatan mesuji makmur. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), 181-188.
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777-1786.
- Winarni, E. W. (2018). Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan Research and Development (R&D). Jakarta : Bumi Aksara.